

HUBUNGAN ANTARA KESEMPATAN KERJA DENGAN TARAF HIDUP MASYARAKAT AKIBAT GERAK PENDUDUK (Kasus Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)

The Relationship Between Employment Opportunity and the Standard of Living as a Result of Population Mobility (Case Tugu Utara Village, Sub district of Cisarua, District of Bogor)

Rahma Mutiara Sari¹⁾, Ekawati Sri Wahyuni¹⁾ dan Dina Nurdinawati¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*Email: rahmamutiara@gmail.com; ewahyuni@apps.ipb.ac.id; dinanurdinawati@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Indonesian labor market continues to develop, it is proved by the increase in the number of jobs and the growth of open unemployment. Job opportunities not only in urban areas but also in the rural areas. Employment opportunities in rural areas could be open due to many factors, one of them for their arrivals to the region. The purpose of this research is to analyze the relationship between employment opportunity with the standard of living because of population mobility. Employment opportunity divided in to job sectors, job types, and job status. The standard of living divided in to primer, sekunder, and tertiary. This research use quantitative and qualitative methods. The result shows that employment opportunity open because the population mobility become an opportunity for people to improve the standard of living.

Keyword: Employment Opportunity, population mobility, the standard of living

ABSTRAK

Pasar tenaga kerja Indonesia terus mengalami perkembangan, hal ini terbukti dengan peningkatan jumlah pekerjaan dan penurunan angka pengangguran terbuka. Kesempatan kerja ternyata tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga terjadi di pedesaan. Kesempatan kerja yang terbuka di pedesaan dapat terjadi karena banyak faktor, salah satunya karena adanya pendatang ke suatu wilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kesempatan kerja dengan taraf hidup masyarakat karena adanya pendatang. Kesempatan kerja terbagi menjadi tiga, sektor/lapangan pekerjaan, jenis/jabatan pekerjaan, dan status pekerjaan. Taraf hidup telah dikelompokkan menjadi taraf hidup primer, sekunder, dan tersier. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terbukanya kesempatan kerja karena adanya pendatang menjadi peluang bagi masyarakat guna meningkatkan taraf hidup.

Kata kunci: gerak penduduk, kesempatan kerja, taraf hidup

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Potensi akan Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia saat ini termaksud ke dalam

tahap pembangunan, di mana Indonesia memiliki jumlah penduduk usia kerja yang lebih tinggi dibandingkan penduduk usia tua (ILO 2015). Menurut hasil Sensus Antar Penduduk (SUPAS) 2015, jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan yakni 46,85%. Penduduk di pedesaan umumnya menggantungkan hidupnya dari sektor

pertanian. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pembangunan yang terus terjadi di Indonesia mengakibatkan berkembang pesatnya sektor lain di luar sektor pertanian, yaitu sektor industri dan jasa. Berkembangnya sektor industri dan jasa ternyata tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga terjadi di pedesaan.

Berkembangnya sektor industri dan jasa di pedesaan dapat terjadi karena banyak faktor, salah satunya karena potensi yang tersedia di pedesaan. Selain itu masuknya investasi baik dari investasi lokal maupun investasi asing ke suatu wilayah tentunya akan berdampak pada perkembangan sektor industri dan jasa di pedesaan tersebut. Seperti yang terdapat pada penelitian Dhalyana dan Adiwibowo (2013), di Taman Wisata Alam Pangandaran, Jawa Barat. Daya tarik wilayah Pangandaran ternyata tidak hanya menarik minat wisatawan untuk berwisata, tetapi juga menyebabkan berkembangnya sektor penunjang khususnya di bidang jasa dan juga menarik minat masyarakat luar untuk bermigrasi. Terbukanya lapangan pekerjaan di daerah wisata membuka peluang masyarakat untuk mencari keuntungan guna meningkatkan perekonomian rumah tangga. Terbukanya peluang usaha baru seperti penginapan, restoran, maupun akomodasi tentunya dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat pendatang maupun masyarakat sekitar.

Pasar tenaga kerja Indonesia terus mengalami perkembangan sepanjang tahun 2014 dan 2015, hal ini terbukti dengan peningkatan jumlah pekerjaan dan penurunan angka pengangguran terbuka. Pada Agustus 2014 diperkirakan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai sebesar 252,7 juta jiwa, di mana 121,9 juta di antaranya menjadi bagian dari angkatan kerja. Bertambahnya bidang pekerjaan sebesar 1,7% dari bulan Agustus 2013 hingga Agustus 2014 angkatan kerja yang diiringi dengan meningkatnya angkatan kerja sebesar 1,4% pada periode yang sama menunjukkan adanya penurunan angka pengangguran terbuka dalam persentase penduduk angkatan kerja (ILO 2015). Kawasan Puncak, Bogor, Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak potensi alam, sehingga banyak dikunjungi oleh

pengunjung. Kunjungan wisatawan untuk berkunjung merupakan salah satu bentuk gerak penduduk. Gerak penduduk merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Gerak penduduk dalam demografi dapat diartikan sebagai *population mobility* atau *teritorial mobility* yang biasanya mengandung makna gerak spasial dan geografis (Rusli 2012). Kawasan Puncak juga memiliki kondisi alam yang sejuk dan banyak menawarkan berbagai macam objek pariwisata seperti kebun binatang Taman Safari, Talaga Warna, Wisata Agro Gunung Mas, Taman Matahari dan lain-lain, menjadi daya tarik tersendiri. Kawasan Puncak ternyata tidak hanya dikunjungi oleh pengunjung domestik, tetapi juga turis mancanegara, salah satunya adalah turis-turis asal Timur Tengah.

Menurut Amalia *et al.* (2014), turis asing yang mengunjungi wilayah Puncak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu imigran dan turis Arab. Pertama, imigran merupakan orang-orang yang berasal dari negara-negara konflik seperti Afganistan, Iran, Irak, Syria dan Sri Lanka. Mereka adalah orang-orang yang akan mencari suaka ke Australia memasuki perairan Indonesia secara *illegal* dan ditampung oleh lembaga PBB yang mengurus pengungsi seperti UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) dan IOM (*International Organization for Migration*). Kedua, turis Arab Saudi yang sedang berlibur ke Indonesia. Kedatangan mereka ke untuk menghindari musim panas yang suhunya mencapai 50°C, juga disebabkan oleh musim haji, karena pada musim itu Negara Arab Saudi dipenuhi oleh jama'ah yang menunaikan ibadah haji, bagi warganya kondisi tersebut dianggap tidak nyaman, sehingga mereka memilih berlibur ke negara lain.

Masuknya pendatang ke suatu daerah tentunya membawa pengaruh terhadap penduduk sekitar karena akan terbukanya kesempatan kerja baru dan usaha-usaha baru yang dibuka oleh pendatang maupun masyarakat asli dan tentunya usaha yang dibuka akan membutuhkan tenaga kerja, pasar, pemasok, sehingga akan membawa dampak untuk masyarakat sekitar. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh pendatang terhadap

kesempatan kerja dan taraf hidup masyarakat sekitar

Masalah Penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana adanya pendatang membawa dampak terhadap kesempatan kerja yang terbuka di masyarakat?
2. Bagaimana hubungan taraf hidup antara masyarakat yang memperoleh kesempatan kerja karena adanya investasi (bekerja dengan pendatang) dengan masyarakat yang membuka usaha sendiri (bekerja sendiri)?
3. Bagaimana hubungan antara kesempatan kerja dengan taraf hidup masyarakat?

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Gerak Penduduk

Gerak penduduk merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Gerak penduduk dalam demografi dapat diartikan sebagai *population mobility* atau *teritorial mobility* yang biasanya mengandung makna gerak spasial dan geografis (Rusli 2012).

Secara konseptual bentuk gerak penduduk dapat dibagi menjadi dua, yaitu gerak penduduk permanen dan gerak penduduk non permanen. Gerak permanen ialah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan secara permanen atau relatif permanen untuk jangka waktu minimal tertentu dengan menempuh jarak minimal tertentu (Rusli 2012). Pada penelitian Dhalyana dan Adiwibowo (2013) yang terdapat di Taman Wisata Alam Pangandaran juga disebutkan daya tarik Pangandaran selain menarik minat wisatawan untuk berwisata, ternyata juga menarik minat masyarakat luar untuk bermigrasi masuk dan mencari peluang usaha. Selain itu, pada penelitian Widiatri *et al.* (2014) di Kota Mamminasata. Pembangunan wilayah Mamminasata berimplikasi pada pertambahan jumlah penduduk yang semakin tinggi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Gerak non permanen ialah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan yang biasanya berciri jangka pendek, repetitif atau siklikal.

Gerak non permanen terdiri dari sirkulasi dan komutasi (Rusli 2012).

Dampak Gerak Penduduk di Bidang Ekonomi

Sektor ekonomi merupakan sektor yang banyak mengalami perubahan akibat adanya gerak penduduk. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat (Susanti 2000).

Kesempatan Kerja

Menurut UU No.13 Tahun 2003: Ketenagakerjaan, yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Menurut Mantra (2012), kesempatan kerja dibedakan menjadi:

1. Menurut Sektor/Lapangan Pekerjaan

Pembagian angkatan kerja yang bekerja dan perkembangannya menurut sektor dianalisis dengan membedakan tiga sektor.

1. Sektor A (pertanian, perburuhan, kehutanan, dan perikanan)
2. Sektor M (termaksud pertambangan, manufaktur, pembangunan listrik dan air, perhubungan, dan gas)
3. Sektor S (perdagangan, rumah makan, hotel, keuangan, asuransi, jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi).

2. Menurut Jenis/ Jabatan Pekerjaan

Jenis/jabatan pekerjaan dikelompokkan berdasarkan atas macam pekerjaan yang sedang atau pernah dilakukan termaksud golongan bekerja atau orang-orang yang sedang mencari pekerjaan dan pernah bekerja. Menurut Mantra (2012), Jabatan dibedakan:

1. Pemimpin dan Manajer Senior
2. Tenaga ahli
3. Teknisi atau sejenisnya
4. Tenaga produksi dan tenaga terkait
5. Tata usaha dan usaha jasa tingkat lanjutan
6. Tata usaha dan usaha jasa tingkat menengah
7. Pekerja produksi dan angkutan tingkat menengah
8. Tata usaha, penjualan, dan jasa tingkat rendah
9. Pekerja kasar dan pekerja terkait

3. Menurut Status Pekerjaan

Status pekerjaan digunakan sebagai gambaran distribusi pekerja lebih banyak di sektor formal/informal. Pekerja berstatus buruh/karyawan/ pegawai dan berusaha dibantu buruh tetap biasanya digolongkan ke dalam pekerja sektor formal, sedangkan pekerja berstatus selain itu umumnya digolongkan ke dalam sektor informal. Status Pekerjaan dikelompokkan berdasarkan atas dasar melakukan usaha yang sedang dikerjakan. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha.

Taraf Hidup

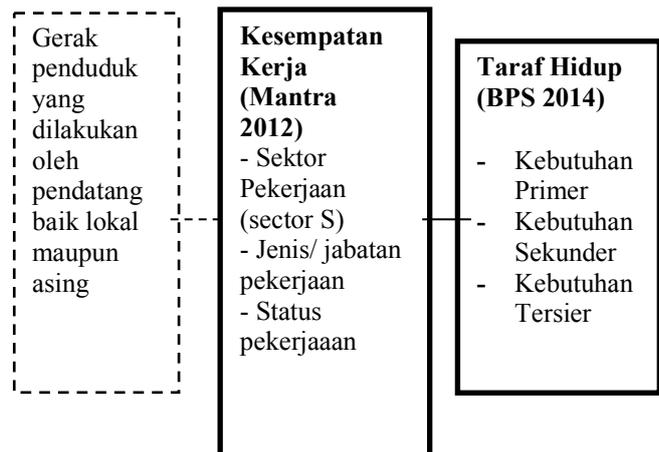
Taraf hidup adalah kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk menjaga kelangsungan hidupnya (BPS 2005). Sugiharto (2007) dalam penelitiannya menggunakan indikator taraf hidup menurut BPS, yaitu: pendapatan, pengeluaran atau konsumsi rumahtangga, fasilitas tempat tinggal, kesehatan keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, dan kemudahan akses pendidikan.

Fargomeli (2014) mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan hidup kedalam dua kategori yaitu taraf hidup primer dan taraf hidup sekunder. Taraf hidup primer adalah suatu kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup seperti makanan, minuman, pakaian dan perumahan. Taraf hidup sekunder merupakan kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti alat-alat dan perabot. Ketika kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder tersebut

terpenuhi, maka hal ini juga dapat menggambarkan seberapa tinggi kesejahteraan masyarakat dalam kehidupannya seperti tingkat konsumsi atau pengeluaran.

Kerangka Pemikiran

Kehadiran pendatang ke suatu wilayah merupakan fenomena gerak penduduk yang terjadi di wilayah tersebut. Terjadinya gerak penduduk dimanfaatkan masyarakat sebagai kesempatan kerja yang terbuka. Menurut Mantra (2012), Kesempatan kerja dapat dilihat dari 3 indikator, yaitu: sektor pekerjaan, jenis/ jabatan pekerjaan, dan status pekerjaan. Pemilihan pekerjaan seseorang tentunya akan mempengaruhi taraf hidup yang diperoleh keluarganya. Taraf hidup menurut BPS terbagi ke dalam beberapa indikator, yaitu: pendapatan, pengeluaran atau konsumsi rumahtangga, fasilitas tempat tinggal, kesehatan keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, dan kemudahan akses pendidikan.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Menurut Fargomeli (2014), taraf hidup dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori, taraf hidup primer dan taraf hidup sekunder. Taraf hidup primer merupakan kebutuhan utama untuk mempertahankan hidup, sedangkan taraf hidup sekunder adalah penunjang kebutuhan guna memenuhi kebutuhan sekunder. Ketika kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi, maka akan menghadirkan kebutuhan tersier. Untuk

mengukur pemenuhan taraf hidup, digunakan ukuran garis kemiskinan Provinsi berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan dengan menggunakan perhitungan pengeluaran makanan ditambah dengan pengeluaran non makanan. Secara rinci kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. Diduga, adanya hubungan antara kesempatan kerja yang tersedia dengan taraf hidup rumahtangga masyarakat antara masyarakat yang memperoleh kesempatan kerja karena adanya investasi (bekerja dengan pendatang) dengan masyarakat yang membuka usaha sendiri (bekerja sendiri).
2. Diduga, terdapat perbedaan taraf hidup antara masyarakat yang bekerja dengan pendatang dengan masyarakat yang bekerja sendiri.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini merupakan penelitian survai dengan tipe eksplanatori. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi 2012). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan didukung oleh data kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Penetapan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan lokasi tersebut telah memenuhi beberapa kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kriteria pertama, desa yang dipilih karena Desa Tugu Utara merupakan desa yang potensial untuk dikunjungi oleh pendatang lokal maupun turis asing (Arab).
2. Kriteria kedua, berkaitan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji dampak adanya pendatang terhadap kesempatan kerja bagi

masyarakat. Pada lokasi tersebut terlihat jelas masuknya investasi khususnya di bidang perdagangan yang bertuliskan Arab yang cukup membedakan dengan wilayah lain. Selain itu, Desa Tugu Utara memiliki banyak pendatang baik lokal maupun asing dan dirasa dapat diteliti untuk mengkaji hal tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Populasi sasaran dalam penelitian ini yaitu rumahtangga penduduk yang bekerja di sektor jasa wisata (akomodasi dan transportasi) di Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Populasi sampel yang diamati adalah rumahtangga penduduk di Desa Tugu Utara dengan ketentuan rumahtangga memiliki anggota rumahtangga yang bekerja di bidang jasa wisata (akomodasi dan transportasi) karena banyaknya gerak penduduk akibat pendatang baik lokal maupun asing yang dicatat dalam kerangka sampling. Dari kerangka sampling tersebut maka akan ditarik sampel yang dalam penelitian ini.

Responden kontrol sengaja dipilih untuk menjadi pembanding dalam penelitian ini. Responden kontrol yang dimaksudkan adalah rumahtangga yang salah seorang anggota keluarganya bekerja di bidang jasa wisata (akomodasi dan transportasi) yang bekerja dengan usaha sendiri ataupun sebagai pekerja dari unit usaha yang dimiliki penduduk sekitar. Penggunaan responden kontrol ini bertujuan sebagai variabel pembanding untuk melihat taraf hidup antara responden yang bekerja atau membuka usaha sendiri dengan responden yang mendapat kesempatan kerja dari adanya investasi asing.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*. Dalam melakukan teknik ini, pertama kali penulis berdiskusi dengan aparat desa untuk memilih lokasi pengambilan data, dikarenakan Desa Tugu Utara memiliki luas wilayah yang sangat luas mencapai 1.703 ha. Kemudian terpilihlah lokasi yang dirasa paling cocok yaitu Kampung Cibural. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 60 responden, yang terdiri dari 30 responden yang bekerja dengan pendatang dan 30

responden yang bekerja sendiri. Jumlah sampel tersebut dipilih secara acak dari keseluruhan total jumlah populasi sampel yaitu 118 orang.

Sementara itu, pemilihan terhadap informan akan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan jumlahnya tidak ditentukan. Penetapan informan ini akan dilakukan dengan mewawancarai pemilik ataupun manager dari suatu unit usaha. Selain itu, informan lainnya akan diwawancarai menggunakan teknik bola salju (*snowball*) yang memungkinkan perolehan data dari satu informan ke informan lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, dimana dilakukan wawancara mendalam kepada informan dan responden yang mengacu pada kuesioner dan panduan pertanyaan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi baik dari responden maupun informan. Pada responden, teknik ini digunakan dengan menggunakan kuesioner sebagai panduan wawancara. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam kepada informan tertentu yang memiliki informasi lebih dan mengetahui asal mula banyaknya turis Arab di Desa Tugu Utara.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yang meliputi berbagai sumber rujukan atau literatur berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian, profil, dan data monografi lokasi penelitian, serta data dari beberapa badan atau pihak. Analisis data sekunder akan diinterpretasikan dengan menggunakan tabel frekuensi, grafik, dan diagram.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga dengan ketentuan memiliki anggota rumahtangga yang bekerja di bidang sektor jasa wisata (akomodasi dan transportasi) di Desa Tugu Utara. Setiap responden diwawancarai dengan kuesioner. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS for windows 16.0*. Pembuatan tabel frekuensi, serta tabel tabulasi silang menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS for windows*

16.0. Data kuantitatif diolah dengan tabulasi silang untuk melihat hubungan antara variabel kesempatan kerja dengan taraf hidup. Sementara uji beda (*T-Test*) dilakukan untuk menguji perbedaan antara taraf hidup masyarakat yang bekerja dengan pendatang dengan masyarakat yang bekerja sendiri.

Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Proses reduksi data dimulai dari proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, hingga transformasi data hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Berikutnya adalah penyajian data dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Terakhir adalah verifikasi yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap reduksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Desa Tugu Utara memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukamakmur, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tugu Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pacet Cianjur, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batu Layang.

Desa Tugu Utara memiliki ketinggian 650-1200 M dari permukaan laut dengan kelembapan suhu rata-rata kisaran 23.91 °C dan curah hujan rata-rata/tahun mencapai 3.178 MM/thn. Akses menuju desa ini tergolong sangat baik dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Luas Desa Tugu Utara mencapai 1.703 Ha yang terdiri atas 18,3 Ha Pemukiman, 8 Ha irigasi sederhana, 10,2 Ha Pekarangan, 260,1 Ha Tegalan/Kebun, 18 Ha rawa, 10 Ha Situ, 3 Ha Hutan Pelestarian Alam, 715 Ha Hutan Lindung, 532 Ha Perkebunan Swasta, 15 Ha Perkebunan Rakyat, dan 8 Ha lain-lain. Desa Tugu Utara didominasi oleh hutan lindung dan perkebunan. Desa Tugu Utara memiliki potensi keindahan alam yang cukup

besar. Tata letak rumah tinggal warga pun menyebar dan tak tersusun rapih.

Data monografi Desa Tugu Utara sampai dengan tahun 2016 menyatakan bahwa penduduk Desa Tugu Utara adalah sebanyak 10.974 jiwa. Proporsi jumlah penduduk laki-laki 5.647 jiwa dan proporsi penduduk perempuan 5.327 jiwa. Jumlah rumah tangga yang terdapat di Desa Tugu Utara sebanyak 3.150 keluarga. Berdasarkan Kewarganegaraan, 10.974 penduduk merupakan warga negara Indonesia dan 26 orang merupakan warga negara Asing.

Menurut data monografi Desa Tugu Utara tahun 2016, Desa Tugu Utara adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Desa Tugu Utara terdiri dari 3 Dusun, 6 RW, dan 24 RT. Salah satunya adalah Kampung Ciburial. Kampung Ciburial terletak di RW 05, Desa Tugu Utara. Kampung Ciburial terbagi menjadi 5 RT, yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05. Setiap RT di wilayah Kampung Ciburial memiliki nama yang berbeda. RT 01 sering disebut sebagai Ciburial Coklat, RT 02 disebut dengan nama Ciburial Situ/ Ciburial Caringin, RT 03 disebut dengan nama Ciburial Baru Jeruk, RT 04 disebut sebagai Ciburial Coklat, sama dengan RT 01 karena merupakan pemekaran daripada RT 01, dan RT 05 disebut dengan nama Ciburial Karaton, karena pada RT ini terdapat sebuah batu yang dijadikan simbol dan sering disebut sebagai batu karaton.

Kampung Ciburial RT 01 dan RT 02 sering disebut sebagai "Kampung Arab". Berdasarkan hasil wawancara dengan para ketua RT, RT 01 dan RT 02 Kampung Ciburial merupakan wilayah yang paling banyak dihuni oleh warga Asing. Warga asing yang menghuni Kampung Ciburial terbagi menjadi dua, yaitu imigran dan turis Arab. Imigran yang terdapat di Desa Tugu Utara merupakan para imigran pencari suaka¹. Para imigran ini berasal dari wilayah Timur Tengah, antara lain berasal dari Negara Pakistan, Irak,

Iran, dan Afganistan. Hal ini dikarenakan letak RT 01 dan RT 02 memiliki akses yang paling dekat dengan Jalan Raya Puncak.

"Ada juga imigran yang menetap. Namun berbeda dengan turis. Kalo yang menetap biasanya dari Afganistan dan Pakistan. Kalo yang dari Arab Saudi biasanya hanya datang sebagai turis." (RK, 36 tahun, Pemilik Kontrakan)

Para imigran yang datang ke Desa Tugu Utara sebagian besar merupakan imigran pencari suaka yang telah mendapat perizinan resmi dari pihak Imigrasi. Setelah memperoleh perizinan, para Imigran ini akan mencari tempat tinggal (mengontrak) di wilayah pemukiman warga sekitar.

Selain banyak ditemukan imigran di Kampung Ciburial, Kampung Ciburial merupakan wilayah yang sering dikunjungi oleh turis Arab. Pada awal mula kedatangan turis Arab Saudi ke wilayah Puncak memiliki tujuan untuk berlibur, terutama ketika memasuki musim Haji dinegaranya. Namun, menurut penuturan responden, beberapa tahun belakangan ini kehadiran turis Arab ke Desa Tugu Utara tidak hanya berlangsung di musim haji, tetapi sepanjang tahun

Pendatang dan Kesempatan Kerja yang Terbuka

Potensi alam yang terdapat di wilayah Puncak yang ditunjang dengan keindahan alam dan iklim yang sejuk, ternyata menjadi daya tarik untuk masuknya wisatawan ke wilayah Puncak. Kehadiran pendatang baik turis asing maupun lokal dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai ladang mata pencaharian masyarakat. Hal ini juga terjadi di wilayah Desa Tugu Utara. Tentunya, hal ini dimanfaatkan masyarakat sebagai kesempatan kerja yang terbuka bagi masyarakat setempat. Kesempatan kerja yang tersedia dapat meningkatkan taraf hidup

¹ Pencari suaka adalah orang yang sedang mencari perlindungan untuk mendapatkan status sebagai pengungsi lintas batas (Refugee). Mereka sedang menunggu proses pengakuan akan klaimnya. [http://jrs.or.id/wp-

content/uploads/downloads/2013/07/20130703_ido_a dv_Booklet-Public-Awareness-CS4_by-indro.pdf]

masyarakat untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat. Selain kehadiran pendatang berupa turis Asing dan lokal, ternyata hadirnya wisatawan juga membawa pengaruh dengan adanya pendatang yang bermigrasi ke wilayah Desa Tugu Utara.

“Banyak masyarakat yang tinggal disini juga ya awalnya dari Cianjur, dari Jawa, awalnya mereka sebatas bekerja, akhirnya jadi menetap” (MNW, 72 tahun Kadus Ciburial)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua-ketua RT Kampung Ciburial, masuknya wisatawan ke Desa Tugu Utara ternyata juga diiringi dengan banyaknya warga luar Kampung Ciburial yang bermigrasi ke wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan adanya peluang kerja di bidang jasa wisata yang menjadi daya tarik di wilayah Kampung Ciburial. Selain itu, faktor pernikahan antara warga setempat dengan masyarakat luar desa menjadi salah satu penyebab terjadinya migrasi sirkuler masyarakat luar desa.

“Aslinya mah dari Jawa. Ketika menikah dengan istri yang memang asli orang sini jadi ikut istri menetap disini. Sekarang sih sudah menjadi warga Ciburial.” (ABD, 50 tahun, satpam resort)

Masyarakat luar desa yang akhirnya menetap di wilayah Desa Tugu Utara karena adanya kesempatan kerja yang terdapat di Desa Tugu Utara. Kesempatan kerja yang tersedia karena berkembangnya jasa wisata khususnya di bidang akomodasi dan transportasi. Akomodasi yang terdapat di Desa Tugu Utara berupa penginapan dan perdagangan. Sektor penginapan mayoritas berasal dari masuknya investasi dari luar desa, baik investasi oleh pendatang lokal maupun investasi Asing. Sektor penginapan yang terdapat di wilayah Kampung Ciburial, Desa Tugu Utara, berupa villa atau resort. Jenis/jabatan pekerjaan di sektor penginapan cukup beragam.

Sektor penginapan banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari warga sekitar, sehingga banyak warga masyarakat yang bekerja dengan pendatang. Selain sektor penginapan, sektor

perdagangan dan transportasi merupakan sektor yang berkembang pesat. Sektor perdagangan yang terdapat di wilayah Kampung Ciburial antara lain toko-toko perlengkapan kehidupan sehari-hari. Ternyata sektor perdagangan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjual kebutuhan turis Asing yang sedang berkunjung.

Kesempatan Kerja di Desa Tugu Utara

a. Sektor/ Lapangan Pekerjaan

Penelitian ini memfokuskan pada sektor S, dimana sektor S merupakan sektor yang berkembang di lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang berkembang sebagai sektor pariwisata sangat memengaruhi sektor pekerjaan yang dimiliki responden. Pembangunan hotel, rumah makan, dan tempat wisata menghilangkan lahan pertanian dan membuat sektor industri sulit untuk berkembang. Sebagian besar responden pun memanfaatkan lapangan pekerjaan yang berkembang di lokasi penelitian yang sebagian besar berada pada sektor jasa.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan bidang pekerjaan, Desa Tugu Utara, 2017

No	Kategori	Bekerja dengan Pendatang		Bekerja sendiri		Total Responden	
		n	%	n	%	n	%
1	Sektor Perdagangan	0	0,0	4	13,3	4	6,7
2	Sektor Penginapan	30	100,0	0	0,0	30	50,0
3	Sektor Transportasi	0	0,0	26	86,7	26	43,3
Total		30	100,0	30	100,0	60	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sektor/lapangan pekerjaan yang terdapat di Desa Tugu Utara terbagi menjadi perdagangan, penginapan, dan transportasi. Sektor perdagangan di dominasi oleh responden yang bekerja sendiri karena masyarakat yang bekerja sendiri membuka lapangan pekerjaan melalui berdagang. Sektor penginapan seluruhnya dimiliki oleh responden yang bekerja dengan pendatang, karena sektor penginapan tempat responden bekerja bukan merupakan milik responden. Tetapi merupakan milik investor baik investor lokal maupun asing di Desa Tugu Utara. Pada bidang transportasi di dominasi oleh responden yang bekerja sendiri karena sektor

transportasi yang terdapat di Desa Tugu Utara terbagi menjadi ojek dan penyewaan mobil, dimana kedua transportasi tersebut dikelola oleh masyarakat yang bekerja sendiri.

b. Jenis/ Jabatan Pekerjaan

Jenis/jabatan pekerjaan dikelompokkan berdasarkan atas macam pekerjaan yang sedang atau pernah dilakukan termasuk golongan bekerja atau orang-orang yang sedang mencari pekerjaan dan pernah bekerja. Berdasarkan Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (SP 2010), Jenis pekerjaan digolongkan ke dalam 9 golongan. Pada penelitian ini ditemukan 4 golongan dari 9 golongan tersebut. Antara lain: kategori jenis/jabatan pekerjaan, yang termasuk kategori 1 teknisi dan asisten tenaga profesional pada kelompok responden yang bekerja dengan pendatang (bagian reservasi dan marketing resort). Kategori 2 mengenai tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar, jenis pekerjaan yang ditemukan pada kategori ini adalah tukang masak masakan Arab dan pelayan. Kategori 3 operator dan perakitan mesin, jenis pekerjaan yang ditemukan pada kategori ini adalah *maintenance*, supir travel, ojek. Kategori 4 pekerja kasar, tenaga kebersihan, dan tenaga YBDI (Yang Berhubungan Dengan Itu), jenis pekerjaan yang ditemukan pada kategori ini

adalah penjaga villa, tukang bersih-bersih villa, penjaga minimarket, tukang bersih-bersih kebun, *laundry*, *bell boy*, dan *security*.

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan kategori tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar di kedua kelompok responden, yaitu kelompok responden yang bekerja dengan pendatang maupun responden yang bekerja sendiri. Pada kelompok responden yang bekerja dengan pendatang yang termasuk ke dalam kategori ini adalah pelayan restoran, dimana pelayan yang bekerja sebagai pelayan restoran bekerja sebagai karyawan suatu instansi. Sedangkan pada kelompok responden yang bekerja sendiri, yang termasuk pada kategori ini adalah tukang masak masakan Arab, karena pada pekerjaannya responden tidak terikat pada suatu instansi dan merupakan pekerjaan *independent* yang dilakukan responden.

“Ya kalo dipikir-pikir mah kerja bersih-bersih resort gajinya kecil, cuman 25ribu/hari. Kalo ada tamu biasanya suka lembur, dan dibayar tambahan per jam nya sekitar 3ribu. Tapi dipikir-pikir daripada nganggur, itung-itung bantu suami mencari nafkah.” (FTM, 48 tahun, tukang bersih-bersih villa)

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan Jenis/ Jabatan Pekerjaan, Desa Tugu Utara, 2017

No	Kategori	Bekerja dengan Pendatang		Bekerja sendiri		Total Responden			
		Sektor formal	Sektor informal	Sektor informal*		n	%		
		n	%	n	%	n	%		
1	Teknisi dan asisten tenaga profesional	2	9,5	0	0,0	0	0,0	2	3,3
2	Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar	3	14,3	0	0,0	4	13,3	7	11,7
3	Operator dan perakitan mesin	2	9,5	0	0,0	26	86,7	28	46,7
4	Pekerja kasar, tenaga kebersihan, dan tenaga YBDI	14	66,7	9	100,0	0	0,0	23	38,3
	Total	21	100,0	9	100,0	30	100,0	60	100,0

c. Status Pekerjaan

Status pekerjaan digunakan sebagai gambaran distribusi pekerja lebih banyak di sektor formal/informal. Sektor informal merupakan suatu unit usaha yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan individu maupun rumahtangga. Unit usaha sektor informal merupakan unit usaha berskala kecil. Sektor informal menyangkut pedagang-pedagang yang memiliki tempat sendiri, penawar jasa (tukang ojek), hingga pedagang kaki lima. Pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai dan berusaha dibantu buruh tetap biasanya digolongkan ke dalam pekerja sektor formal, sedangkan pekerja berstatus selain itu umumnya digolongkan ke dalam sektor informal.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan status pekerjaan, Desa Tugu Utara, 2017

No	Kategori	Bekerja dengan Pendatang		Bekerja sendiri		Total Responden	
		n	%	n	%	n	%
1	Sektor formal	21	70,0	0	0,0	21	35,0
2	Sektor informal	9	30,0	30	100,0	39	65,0
Total		30	100,0	30	100,0	60	100,0

Sektor formal yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah responden yang bekerja sebagai pekerja atau pegawai untuk orang lain, dicirikan dengan memiliki gaji tetap, jam kerja tetap dan jaminan kesehatan dari perusahaan. Sektor formal yang banyak ditemui adalah para karyawan yang bekerja di penginapan, seperti hotel/resort. Sektor informal yang ditemui pada penelitian ini adalah responden yang berbeda dengan sektor formal yang biasanya dicirikan dengan tidak memiliki jam kerja yang tetap dan tidak memiliki jaminan perusahaan dari tempat usaha.

“Kalo kepemilikan modal pribadi sih paling kendaraan (motor) untuk ngojek. Dulu belinya nyicil, alhamdulillah sekarang sudah lunas.”(SYT, 47 tahun, tukang ojek)

“Ga ada modal apa-apa sih untuk bekerja. Ya paling modal waktu dan tenaga aja untuk bekerja. Disini kan saya tugasnya untuk menjaga dan membersihkan villa”(FKR, 38 tahun, Penjaga villa)

Perbedaan Taraf Hidup Rumahtangga Masyarakat

Upaya untuk berada di atas garis kemiskinan sama halnya dengan upaya meningkatkan taraf hidup. Menurut garis kemiskinan di Indonesia pada tahun 2016 yang dilansir oleh BPS (2016) berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan ialah Rp 332.145,00 untuk Provinsi Jawa Barat. Dalam perhitungan taraf hidup dikelompokkan menjadi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan sekunder terdiri dari kebutuhan-kebutuhan penunjang kebutuhan primer seperti biaya penerangan, keperluan rumah, bahan bakar, transportasi, serta pemeliharaan dan perbaikan rumah. Taraf hidup tersier terjadi jika taraf hidup primer dan sekunder telah terpenuhi. Taraf hidup tersier dapat berupa mobil pribadi, *smarthphone*, liburan, hiburan, dan perawatan diri.

a. Taraf Hidup Rumahtangga Keseluruhan

Taraf Hidup Rumahtangga Keseluruhan dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan garis kemiskinan BPS, yaitu dengan menjumlahkan total pengeluaran kebutuhan primer, sekunder, dan tersier rumahtangga, kemudian dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Rumus ini digunakan untuk mengetahui apakah pendapatan per kapita rumahtangga telah mencapai garis kemiskinan suatu daerah.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan standar deviasi, taraf hidup secara keseluruhan per kapita dari keseluruhan responden, yang termaksud dalam kategori rendah yaitu pengeluaran taraf hidup total per kapita rumahtangga yang \leq Rp714.444, kategori sedang yaitu pengeluaran yang diantara Rp714.444 $<x<$ Rp1.102.222, dan kategori tinggi yaitu pengeluaran yang \geq Rp 1.102.222. jika dibandingkan dengan pengeluaran per kapita per

bulan untuk Provinsi Jawa Barat berdasarkan BPS (2016) yaitu sebesar Rp 332.145,00. Keseluruhan responden dapat dikatakan diatas garis kemiskinan untuk Provinsi Jawa Barat, karena keseluruhan responden memiliki

pengeluaran per kapita diatas Rp 332.145,00. Taraf hidup masyarakat Desa Tugu Utara dapat dikatakan diatas garis kemiskinan turut dipengaruhi karena adanya pengaruh masuknya pendatang ke wilayah Desa Tugu Utara.

Tabel 4 Jumlah dan persentase pengeluaran keseluruhan perkapita dalam rumahtangga responden, Desa Tugu Utara, 2017

No	Kategori	Bekerja dengan Pendatang		Bekerja sendiri		Total Responden	
		n	%	n	%	n	%
1	Rendah (\leq Rp 714.444)	17	56,7	4	13,3	21	35,0
2	Sedang (Rp714.444 <x< Rp1.102.222)	11	36,7	15	50,0	26	43,3
3	Tinggi (\geq Rp 1.102.222)	2	6,6	11	36,7	13	21,7
Total		30	100,0	30	100,0	60	100,0

b. Perbedaan Masyarakat yang Bekerja dengan Pendatang dan Masyarakat yang Bekerja Sendiri

Masyarakat yang bekerja karena adanya investasi dari pendatang di golongkan sebagai masyarakat yang bekerja dengan pendatang. Masyarakat yang bekerja dengan pendatang, pada penelitian ini terdapat pada sektor penginapan. Selain itu, masyarakat yang bekerja di sektor perdagangan dan transportasi dapat di golongkan sebagai masyarakat yang bekerja sendiri. Untuk mengetahui perbedaan taraf hidup diantara kedua jenis responden tersebut, dilakukan uji beda T-Test untuk melihat adanya perbedaan taraf hidup diantara kedua kelompok responden.

Tabel 5 Hasil uji beda (T-Test) taraf hidup keseluruhan masyarakat yang bekerja dengan pendatang dengan masyarakat yang bekerja sendiri

Uji beda	N	T	Probabilitas
Taraf hidup keseluruhan masyarakat yang bekerja dengan pendatang	60	-6.262	0.000
-	-	-	-

masyarakat yang bekerja sendiri

Dari hasil uji beda (*T-Test*) pada Tabel terlihat bahwa nilai T negatif, artinya ada perbedaan yang bermakna antara taraf hidup keseluruhan masyarakat yang bekerja dengan pendatang dengan masyarakat yang bekerja sendiri. Hasil perhitungan nilai "t" (t hitung) adalah sebesar -6.262 dengan p-value (nilai probabilitas) 0.000 (uji 2-arah). Hal ini artinya secara statistik ada perbedaan yang bermakna ($p < 0,05$) antara taraf hidup keseluruhan masyarakat yang bekerja dengan pendatang dengan taraf hidup keseluruhan masyarakat yang bekerja sendiri.

Hubungan Antara Kesempatan Kerja Dengan Taraf Hidup

Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 6 antara sektor pekerjaan dengan taraf hidup diperoleh hasil sebagai berikut. Sektor perdagangan di dominasi oleh taraf hidup rendah sebesar 50%. Sektor penginapan di dominasi oleh taraf hidup rendah. Sektor transportasi hampirimbang antara taraf hidup rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 6 Hubungan antara sektor/lapangan pekerjaan dengan taraf hidup rumahtangga responden, Desa Tugu Utara, 2017

No	Sektor pekerjaan	Taraf Hidup						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Sektor perdagangan	1	25,0	2	50,0	1	25,0	4	100,0
2	Sektor penginapan	29	96,7	0	0,0	1	3,3	30	100,0
3	Sektor transportasi	9	34,6	9	34,6	8	30,8	26	100,0
Total		39	65,0	11	18,3	10	16,7	60	100,0

Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 7 antara jenis/jabatan pekerjaan dengan taraf hidup diperoleh hasil sebagai berikut. Taraf hidup rendah di dominasi oleh pekerja kasar, tenaga kebersihan, dan tenaga YBDI (Yang

Berhubungan Dengan Itu) sebesar 56,4%. Taraf hidup sedang di dominasi oleh operator dan perakit mesin sebesar 81,8%, sedangkan taraf hidup tinggi juga di dominasi oleh operator dan perakit mesin sebesar 90%.

Tabel 7 Hubungan antara jenis/ jabatan pekerjaan dengan taraf hidup rumahtangga responden, Desa Tugu Utara, 2017

No	Jenis/jabatan pekerjaan	Taraf Hidup						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Teknisi dan asisten tenaga profesional	2	100	0	0,0	0	0,0	2	100,0
2	Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di pasar	5	71,4	2	28,6	0	0,0	7	100,0
3	Operator dan perakit mesin	10	35,8	9	32,1	9	32,1	28	100,0
4	Pekerja kasar, tenaga kebersihan, dan tenaga YBDI	22	95,6	0	0,0	1	4,4	23	100,0
Total		39	65	11	18,3	10	16,7	60	100,0

Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 8 antara status pekerjaan dengan taraf hidup diperoleh hasil sebagai berikut. Sektor formal

mendominasi taraf hidup rendah, sedangkan untuk sektor informal terdapat sebaran antara taraf hidup rendah, sedang, maupun tinggi.

Tabel 8 Hubungan antara status pekerjaan dengan taraf hidup rumahtangga responden, Desa Tugu Utara, 2017

No	Status Pekerjaan	Taraf Hidup						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Sektor formal	21	100,0	0	0,0	0	0,0	21	100,0
2	Sektor informal	18	46,2	11	28,2	10	25,6	39	100,0
Total		39	65,0	11	18,3	10	16,7	60	100,0

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kesempatan kerja dengan taraf hidup masyarakat di Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kehadiran pendatang (turis Arab maupun turis lokal) sejak tahun 1990-an di Desa Tugu Utara berdampak pada terbukanya kesempatan kerja di sektor jasa. Sektor jasa (sektor S) merupakan sektor yang berkembang pesat di Desa Tugu Utara khususnya di bidang akomodasi dan transportasi. Sektor jasa yang berkembang diperkuat dengan masuknya investasi ke Desa Tugu Utara. Adanya investasi di Desa Tugu Utara banyak membuka kesempatan kerja di sektor penginapan. Kesempatan kerja yang terbuka menjadi peluang bagi masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian untuk memperoleh penghasilan. Berkembangnya sektor penginapan tentunya diiringi dengan sektor akomodasi lainnya seperti sektor perdagangan dan transportasi. Sektor perdagangan dan transportasi dapat berjalan dengan baik karena kehadiran pendatang yang juga memanfaatkan sektor perdagangan dan transportasi. Sektor perdagangan dan transportasi di manfaatkan oleh masyarakat setempat untuk memperoleh penghasilan.
2. Taraf hidup masyarakat Desa Tugu Utara jika dikelompokkan menjadi taraf hidup primer, sekunder, dan tersier dapat dikategorikan telah melampaui garis kemiskinan untuk Provinsi Jawa Barat, baik taraf hidup masyarakat yang memperoleh kesempatan kerja karena adanya investasi (bekerja dengan pendatang) maupun taraf hidup masyarakat yang membuka usaha sendiri (bekerja sendiri).
3. Terdapat hubungan antara kesempatan kerja dengan taraf hidup. Pada kelompok responden yang bekerja dengan pendatang mayoritas termaksud ke dalam status pekerjaan formal yang bekerja di sektor

penginapan. Pekerjaan di sektor penginapan mayoritas memiliki jabatan yang rendah, sehingga taraf hidup masyarakat lebih dominan rendah. Pada kelompok responden yang bekerja sendiri berasal dari status pekerjaan informal dan di dominasi oleh sektor perdagangan dan transportasi. Pekerjaan di sektor perdagangan dan transportasi yang dikelola oleh responden sendiri memiliki keuntungan yang lebih tinggi daripada masyarakat yang mendapat gaji tetap (bekerja dengan pendatang). Namun, bekerja di sektor informal memiliki resiko yang lebih tinggi daripada sektor formal.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian mengenai kesempatan kerja terhadap taraf hidup masyarakat di Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor yaitu:

1. Untuk akademisi, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dalam melihat kesempatan kerja yang diperoleh masyarakat tidak hanya menggunakan faktor kesempatan kerja melainkan menggunakan faktor-faktor lain agar dapat dianalisis faktor mana yang paling berhubungan.
2. Untuk masyarakat, sebaiknya untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik, pendidikan formal ataupun informal merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan keahlian dan keterampilannya yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga masyarakat tidak kalah saing dengan pendatang dan dapat menduduki jabatan tertentu dalam pekerjaan.
3. Untuk masyarakat, pekerjaan di status pekerjaan formal, yaitu bekerja dengan orang lain ternyata memiliki taraf hidup yang lebih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja di sektor informal. Namun bekerja di sektor formal memiliki resiko yang lebih sedikit daripada sektor informal.
4. Untuk pemerintah, sektor jasa yang berkembang di suatu wilayah merupakan sektor yang perlu diperhatikan. Dimana masuknya investasi asing di sektor jasa dapat merubah kepemilikan lahan menjadi kepemilikan Warga Negara Asing, seperti

yang terjadi di lokasi penelitian. Tentunya hal ini dapat merugikan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia M, Sumarti T, Pandjaitan NK. 2014. Peluang usaha serta kerja akibat kehadiran wisatawan pada komunitas Tugu. *J. Sodality* [internet]. [diunduh pada 07 Oktober 2016];(02): 96-102. Dapat diunduh dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9417/7380>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2005. Indikator Kesejahteraan. [internet] [diunduh pada 28 Januari 2017]. Dapat diunduh dari <https://www.bps.go.id/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. [diunduh pada 28 Januari 2017]. Dapat diunduh dari : <https://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/973>
- Dhalyana D, Adiwibowo S. 2013. Pengaruh taman wisata alam Pangandaran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat . *J. Sodality* [internet]. [diunduh pada 13 Oktober 2016];(03): 182-199. Dapat diunduh dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9402/7367>
- Fargomeli. 2014. Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *J. Acta Diurna*. [Internet]. [diunduh pada 20 Januari 2017]; (03). Dapat diunduh dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/5728>
- [ILO] International Labour Organization. 2015. Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014 – 2015. [internet] [diunduh pada 27 Januari 2017]. Dapat diunduh dari http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_381565.pdf
- Mantra, IB.2012. *Demografi Umum*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Rusli S. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Bogor (ID): IPB Press.
- Singarimbun M, Effendi S. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES
- [SP 2010] Sensus Penduduk Tahun 2010. [diunduh pada 5 Februari 2017] dapat diunduh dari <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=istilah/view&id=1959>
- Sugiharto E. 2007. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator badan pusat statistik. *J.Sosial Ekonomi Perikanan* [internet]; (4): 32-36.[diunduh pada 25 Januari 2017]. Dapat diunduh pada [//agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-4-no-1-eko.pdf](http://agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-4-no-1-eko.pdf)
- [SUPAS 2015] Sensus Antar Penduduk 2015. Penduduk Indonesia (Population of Indonesia). [diunduh pada 5 Februari 2017] dapat diunduh dari https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Penduduk-Indonesia-hasil-SUPAS-2015_rev.pdf
- Susanti H. 2000. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. Jakarta (ID): Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [UU] UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. [internet] [diunduh pada 27 Januari 2017]. Dapat diunduh dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_13_03.htm
- Widiatri RA, Dharmawan AH, Kinseng RA. 2014. Pengaruh pembangunan Mamminasata terhadap perubahan sosial ekonomi dan ekologi pada masyarakat lokal. *J. Sodality* [internet]. [diunduh pada 19 Oktober 2016];(02): 103-114. Dapat diunduh dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9418>